

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasar tradisional sebagai pasar rakyat merupakan salah satu wujud nyata kegiatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Secara sederhana pasar merupakan tempat fisik terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu.<sup>1</sup> Pasar merupakan wadah kegiatan masyarakat dalam melakukan perdagangan. Hingga saat ini pasar tradisional dianggap sebagai pondasi dasar perekonomian di suatu wilayah dan merupakan cerminan dari ekonomi kerakyatan. Keberadaan pasar tradisional di Indonesia hingga saat ini masih cukup banyak dan mendominasi. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik pada Tahun 2018, jumlah pasar tradisional di Indonesia yaitu ada sebanyak 14.182 pasar atau sekitar 88,52 persen dari seluruh pasar di Indonesia.<sup>2</sup>

Namun seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan pasar tradisional menjadi salah satu aspek yang terus mengalami inovasi. Dalam kehidupan yang terus berkembang dan semakin modern, pasar tradisional tidak hanya harus dapat bersaing dengan pasar modern seperti mal tetapi pasar tradisional juga perlu melakukan inovasi untuk dapat bertahan.

---

<sup>1</sup> Sularno. Slamet. 1999. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara Jakarta. Hlm. 297

<sup>2</sup> Data Badan Pusat Statistik. 2018. *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*. Hlm 7.

Inovasi ini dapat dilakukan oleh masyarakat setempat maupun pihak pemerintah pada pasar tradisional yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dan mendatangkan lebih banyak pembeli. Salah satu contoh bentuk inovasi ini yaitu revitalisasi pembangunan pasar. Keberadaan pembangunan pasar ditengah pedagang disatu sisi memberikan dampak positif terhadap pedagang itu sendiri. Pembangunan pasar membuat sarana dan prasarana tempat pedagang untuk berjualan menjadi lebih nyaman dan memiliki berbagai macam fasilitas yang sebelumnya tidak tersedia. Namun disisi lain, pedagang juga merasakan dampak revitalisasi pasar yang negatif sehingga mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan adanya perubahan pasar tersebut. Fokus penelitian ini membahas bagaimana adaptasi pedagang dengan adanya dampak pembangunan berupa revitalisasi pasar tradisional.

Dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk memajukan pasar tradisional yaitu dengan adanya pembangunan pasar. Hal ini sesuai dengan peraturan daerah Kota Bekasi nomor 2 tahun 2018 yang menjelaskan tentang pengelolaan pasar rakyat, menyatakan bahwa keberadaan pasar rakyat, usaha kecil dan menengah memerlukan perlindungan dan penataan pasar agar mampu berkembang secara serasi, saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 2 Tahun 2018

Pembangunan dan penataan ini ditujukan agar pasar dapat lebih berkembang secara maju dan semakin menguntungkan.

Salah satu pasar tradisional yang mengalami revitalisasi pembangunan dan penataan tersebut yaitu Pasar Proyek. Pasar ini terletak di Kelurahan Margahayu Bekasi Timur dan merupakan salah satu sumber sektor ekonomi yang dimanfaatkan warga sekitar untuk berjualan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar Proyek merupakan salah satu daerah yang sudah beroperasi sejak zaman penjajahan dan pertama dibuka oleh pemerintah setempat sebagai tempat sektor ekonomi sejak tahun 1770.<sup>4</sup> Sebelumnya Pasar Proyek diberi nama Pasar Bekasi yang kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu Pasar Baru yang khusus untuk pasar basah dan Pasar Proyek khusus bagian pasar kering. Pasar basah ini dikhususkan untuk menjual bahan pangan seperti sayuran dan daging. Sedangkan pasar kering untuk menjual barang yang mampu bertahan dalam waktu lama seperti pakaian, obat-obatan.

Pada tahun 2010 Pasar Proyek mengalami revitalisasi pembangunan pasar yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Pembangunan pasar ini dilakukan sebagai wujud pelaksanaan dari program pemerintah. Proses revitalisasi Pasar Proyek ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka dari itu pemerintah melakukan kemitraan dengan pihak swasta dalam

---

<sup>4</sup> Catatan Arsip Kelurahan Kota Bekasi.

bentuk pendanaan. Selanjutnya pemerintah daerah juga memberikan hak kepada pihak swasta PT. Aneka Sumber Daya Energi untuk berperan sebagai pengelola pasar pasca dibangun.

Pelaksanaan revitalisasi Pasar Proyek ini mempengaruhi pedagang yang wilayah berjualannya terkena dampak. Pedagang Pasar Proyek sebelumnya merupakan pedagang tradisional yang menggunakan cara tradisional dalam berjualan yakni seperti menggunakan transaksi tunai dan terdapat tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Namun perubahan dari segi fisik ini lambat laun juga memunculkan dampak yang menyulitkan pedagang untuk berusaha. Dengan adanya situasi tersebut, pedagang Pasar Proyek yang telah lama berjualan harus melakukan adaptasi untuk bertahan. Pedagang yang beradaptasi dengan lingkungan pasar yang baru kemudian memiliki tujuan untuk mampu bertahan dengan segala permasalahan yang dihadapi saat berjualan pasca revitalisasi.

Pedagang Pasar Proyek juga mengalami pergeseran cara pandang terhadap pekerjaan berjualan yang sebelumnya menjadi mata pencaharian utama. Hal yang paling mencolok yaitu sebagian pedagang tidak memandang berjualan sebagai pilihan pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, ini diakibatkan hasil berjualan sebagai pedagang menurun dan pembeli yang sepi. Bahkan kini pekerjaan sebagai pedagang dianggap untuk mengisi waktu luang dan semata untuk tambahan

pendapatan sampingan. Selanjutnya pedagang pun meminjam modal dagang pada keluarga.

Revitalisasi pasar juga membuat pola interaksi sesama pedagang berubah. Hal ini terlihat dari interaksi yang tidak terlalu intensif antara pedagang. Karena tidak semua pedagang lama dari Pasar Proyek ikut pindah ke Bekasi Junction pasca dibangun sehingga mayoritas tidak terlalu mengenal satu sama lain dan kebanyakan yang sekarang berjualan merupakan pedagang baru. Selain itu, adanya kompetisi antar sesama pedagang menyebabkan pedagang menjadi lebih individualis dan hilangnya tradisi lama pedagang yang sebelumnya mengadakan kumpul bersama pada Hari Jumat. Namun setelah dibangunnya pasar, kegiatan tersebut ditiadakan.

Pembangunan Pasar Proyek menjadi Bekasi Junction disatu sisi berperan penting dalam kemajuan pasar dari segi sarana. Hal ini terutama sangat berdampak dan dirasakan oleh pedagang yang berjualan. Revitalisasi pembangunan pasar ini awalnya ditujukan untuk memajukan perekonomian, baik bagi pedagang maupun masyarakat sekitar. Akan tetapi setelah beberapa tahun pasca penataan pasar menjadi lebih modern justru membuat pasar menjadi sepi pengunjung sehingga pasar yang telah dibangun belum sepenuhnya efektif, belum membawa perkembangan

yang baik dan memajukan pedagang pasar. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai topik ini.

### **1.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bermaksud untuk membahas mengenai adaptasi pedagang dalam revitalisasi pasar tradisional ke pasar modern dengan studi kasus di Pasar Proyek Kelurahan Margahayu Bekasi Timur. Maka dari itu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak revitalisasi pasar yang dialami pedagang ?
2. Bagaimana adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi pasar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi Pasar Proyek. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini yaitu untuk membahas tentang dampak yang ditimbulkan akibat revitalisasi pasar yang dialami pedagang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara signifikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan kontribusi ilmiah untuk peneliti-peneliti mendatang yang juga mengkaji tentang adaptasi pedagang dalam revitalisasi pasar tradisional ke modern. Selain itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi mahasiswa maupun pembaca lainnya yang juga berkonsentrasi dalam isu ekonomi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan masukan kepada pemerintah daerah dalam mengatur Pasar Proyek Kelurahan Margahayu Bekasi Timur menjadi lebih baik lagi sehingga tidak menimbulkan kendala ditengah pedagang yang berjualan, serta perkembangan pedagang pasca revitalisasi menjadi lebih baik dan permasalahan yang ada ditengah pedagang pasar kedepannya dapat diminimalisir.

Sedangkan manfaat praktis untuk pedagang pasar adalah perlu adanya peningkatan dan menjaga kualitas kerja, dan saling menjalin hubungan yang baik sesama pedagang sehingga pedagang dapat bertahan dan mendukung satu sama lain ditengah keadaan pasar yang cenderung sulit.

#### **1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran

terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Dari beragam studi ini terdapat perbedaan dari segi sudut pandang dalam mendeskripsikan suatu fenomena dan perbedaan cara penyajian ke dalam penelitian. Terdapat lima penelitian sejenis yang akan peneliti rujuk sebagai referensi dan masukan atas penelitian ini.

Penelitian pertama yang akan menjadi rujukan peneliti adalah jurnal yang berjudul Analisis Dampak Sosial dalam Perencanaan Pembangunan Rencana Revitalisasi Pasar Wates Wetan, Ranuyoso, Lumajang yang ditulis oleh Putri Nadiyah pada Tahun 2018. Perencanaan revitalisasi pada Pasar Wates Wetan dimaksudkan untuk mengubah pasar yang menyebabkan kemacetan dan memperbaiki penataan pasar yang berantakan. Perubahan yang direncanakan melalui revitalisasi ini untuk mengubah kebiasaan pedagang yang menganggap wajar aktivitas jual beli di jalan atau yang disebut dengan kultur pasar tumpah. Dengan direvitalisasinya pasar, diharapkan pedagang mau tertib dan disiplin berjualan di dalam pasar. Harapan perubahan perilaku berjualan tertib dengan revitalisasi ini merupakan sebuah usaha untuk merubah pola interaksi.

Namun potensi konflik muncul sebagai akibat dari revitalisasi dan pembagian lokasi lapak yang dianggap sebagian kelompok pedagang merugikan dan tidak adil. Konflik di Pasar Wates Wetan dilatar belakangi oleh perasaan tidak adil. Hal ini karena aktivitas jual beli pedagang buah



yang tidak berjualan pada tempatnya dan menjadi penyebab kemacetan di jalan. Sehingga pemerintah merencanakan revitalisasi dengan membangun pasar menjadi dua lantai. Namun pedagang kain yang bukan penyebab masalah justru terkena konsekuensi dan harus berjualan di lantai dua bagian belakang pasar. Hal ini menimbulkan potensi konflik dan kecemburuan sosial antara pedagang. Karena pedagang kain pendapatannya dapat menurun dan harus mengeluarkan uang lebih untuk membutuhkan kuli panggul atau kendaraan pengangkut barang guna menaikkan barang dagangannya ke lantai dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berpotensi memunculkan dampak sosial berupa konflik, kenaikan jumlah pedagang yang tidak terkendali, tidak selesainya permasalahan kemacetan, penurunan pendapatan, dan perubahan kesempatan kerja.<sup>5</sup>

Penelitian kedua yaitu berjudul Model Revitalisasi Pengelolaan Pasar Tradisional yang ditulis oleh Dessy Febrianty pada Tahun 2013. Jurnal ini membahas mengenai revitalisasi yang bertujuan meningkatkan kinerja dan kualitas pasar pada kenyataannya tidak sepenuhnya menunjukkan keberhasilan. Hal ini disebabkan karena program revitalisasi yang dilakukan tidak mengembangkan aspek fisik, ekonomi dan sosial secara bersamaan sehingga dibutuhkan sebuah model revitalisasi yang dapat

---

<sup>5</sup> Putri Nadiyah. 2018. *Analisis Dampak Sosial Dalam Perencanaan Pembangunan : Rencana Revitalisasi Pasar Wates Wetan, Ranuyoso, Lumajang*. Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya. Universitas Brawijaya. Volume. 1. Nomor. 2. Hlm. 12.

digunakan dalam upaya menghidupkan kembali dan mengembangkan pasar tradisional. Penelitian yang dilakukan di Kota Surakarta, Binjai dan Manado untuk menghasilkan model revitalisasi pengelolaan pasar tradisional.

Hasil akhir dari jurnal ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan revitalisasi pasar tidak hanya dari segi fisik. Namun didalamnya terdapat revitalisasi pasar yang berbasis modal sosial setelah melalui penyempurnaan dan perbandingan antara pasar yang telah disebutkan diatas. Tidak hanya terdapat modal sosial yang berpengaruh dalam proses revitalisasi tetapi pasar juga dipengaruhi secara signifikan oleh berbagai modal seperti modal manusia (*human capital*), modal kelembagaan (*institutional capital*) dan modal ekonomi (*financial capital*) yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian yang ketiga yaitu berjudul Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Sumenep yang ditulis oleh Rillia Aisyah pada Tahun 2019. Jurnal ini membahas mengenai Pemerintah Daerah yang telah melakukan beberapa upaya pembangunan perekonomian lokal salah satunya dengan dilaksanakannya program revitalisasi pasar. Namun realita yang ada menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan revitalisasi pasar yang terjadi di daerah Kabupaten Sumenep. Berbagai macam polemik dari pasar tradisional terjadi. Dibalik kegiatan ekonomi yang dilakukan

permasalahan tetap terjadi yaitu sampai saat ini adanya kondisi *slum* dari lingkungan pasar dan beberapa faktor seperti penataan yang menyebabkan kondisi pasar diluar kendali padahal tujuan dari revitalisasi adalah untuk memperbaiki pasar sehingga menjadi lebih terorganisir untuk kemudahan masyarakat. Pada dasarnya upaya perbaikan pasar tradisional seharusnya bukan hanya menitikberatkan pada unsur fisik semata, namun lebih daripada itu perbaikan aspek manajemen menjadi sebuah keharusan yang perlu untuk dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah berperan sebagai koordinator revitalisasi pasar tradisional belum dilaksanakan secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya aturan yang jelas dan spesifik yang mengatur revitalisasi pasar tradisional sehingga pemerintah perlu berkoordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus mencari solusi yang tepat atas permasalahan revitalisasi pasar tradisional. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan khusus yang mengatur tentang revitalisasi pasar tradisional agar tujuan revitalisasi pasar dapat tercapai secara optimal dan melakukan monitoring atas revitalisasi pasar.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan peneliti yaitu berjudul Pedagang dan Revitalisasi Pasar Tradisional di Surabaya: Studi Kasus pada Pasar Wonokromo dan Pasar Tambah Rejo, Surabaya. Ditulis oleh

Martinus Legowo pada tahun 2015. Permasalahan yang diambil dalam jurnal ini yaitu pedagang tradisional yang menghadapi tiga masalah saat terjadi peremajaan pasar dari pasar tradisional ke pasar modern. Masalah tersebut akses politik yang lemah, rentan stres dan kesulitan modal.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pedagang mengalami kesulitan karena pemerintah setempat lebih memilih pasar modern ketimbang pasar tradisional, dan menjadikan pasar modern sebagai ikon atau indikator pembangunan. Pasar tradisional dianggap mengindap kelainan (*otherness*). Yaitu karena di anggap mengganggu kebersihan dan ketertiban kota sehingga berkesan memiliki infrastuktur yang jelek. Sehingga pemerintah kemudian kerja sama dengan investor untuk melakukan revitalisasi pasar tradisional.

Revitalisasi ini kemudian memunculkan masalah yaitu pedagang yang mengalami kondisi stres karena mahalnya harga, iuran listrik, dan keamanan. Pembangunan pasar juga membuat pedagang lama kesulitan modal karena pedagang lama di tempatkan di kios bagian belakang yang membuat mereka tidak dilirik pembeli, sedangkan pedagang baru dengan modal besar di tempatkan di kios bagian depan. Selain itu, akses politik pedagang lama lemah karena tidak hanya pemerintah namun DPRD setempat menyampingkan pedagang dan hanya ditopang oleh satu organisasi himpunan pedagang sehingga daya tawar pedagang tradisional lemah ketika berhadapan pemerintah dan pengembang.

Tekanan yang muncul ini kemudian menyebabkan pedagang dari kedua pasar tersebut mengalami proses alienasi. Pedagang terasing dari pasar, terasing dari pelanggan, terasing dari barang dagangannya dan terasing dari lingkungan. Pasar yang baru direvitalisasi membuat pedagang mengalami kesulitan beradaptasi. Walau secara fisik pasar itu mewah, namun justru membuat mereka terasing dari kebiasaan lama. Pasar itu merasa membatasi gerak dan kebiasaan (habitus) pedagang karena harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>6</sup>

Penelitian kelima yang menjadi rujukan peneliti yaitu berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern yang di tulis oleh Muhammad Zunaidi pada tahun 2016*. Jurnal ini menjelaskan tentang pedagang yang pindah tempat berdagang, serta konflik dan tidak setujunya pedagang setempat dengan adanya relokasi dan pembangunan pasar modern dengan alasan takut harga kios yang mahal dan cemas akan nilai tradisional pasar akan luntur. Sebagian pedagang yang tidak setuju adanya relokasi merespon dengan melakukan demonstrasi dan protes.

Namun, pada akhirnya pemerintah setempat tetap membuat kebijakan penataan pasar tradisional dengan menggandeng pihak swasta untuk melakukan pembangunan terhadap keberadaan pasar tradisional.

---

<sup>6</sup> Martinus Legowo. 2015. *Pedagang dan Revitalisasi Pasar Tradisional di Surabaya: Studi Kasus pada Pasar Wonokromo dan Pasar Tambah Rejo, Surabaya*. Jurnal Sosiologi. Universitas Negeri Surabaya. Volume 3. Nomor 2. Hlm 7.

Sebelumnya keberadaan pasar tradisional ini dinilai menimbulkan banyak permasalahan dari aspek transportasi dan keindahan kota. Sempitnya ruang untuk berjalan dan kondisi pasar yang kurang bersih membuat pemerintah untuk melakukan relokasi dan membangun pasar modern.

Pedagang menjadi terpecah menjadi dua. Yaitu pedagang yang menolak pembangunan, pindah ke sekitar pasar atau menjadi pedagang kaki lima. Dan pedagang yang menerima pembangunan dan lanjut berdagang di pasar modern. Bagi yang tidak terima pasar tradisional dibangun alasannya yaitu karena modal pribadi terbatas pedagang khawatir nilai tradisional pasar hilang, jumlah pelanggan menurun, dan biaya penyewaan mahal. Namun ternyata pedagang yang menolak pembangunan pasar justru mengalami penurunan pendapatan dan pedagang yang di relokasi ke pasar modern relatif stabil dalam berdagang.

Penelitian ini menggunakan teori konflik Dahrendorf untuk menjelaskan pemerintah sebagai otoritas yang memegang kekuasaan, berwenang untuk membuat kebijakan karena memiliki kepentingan bahkan meskipun bertentangan dengan kelompok subordinat yang tidak memiliki kekuasaan untuk memperjuangkan kepentingannya. Jurnal ini menggambarkan

pemerintah sebagai pemegang otoritas dan pedagang tradisional sebagai subordinat.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1.**

**Tabel Tinjauan Sejenis**

No.	Sumber	Metodologi Penelitian	Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Nadiyah. <i>Analisis Dampak Sosial dalam Perencanaan Pembangunan : Rencana Revitalisasi Pasar Wates Wetan, Ranuyoso, Lumajang.</i> 2018. Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya. Universitas Brawijaya. Volume. 1. Nomor. 2.	Pendekatan Kualitatif	Analisis dampak	Tema revitalisasi pasar	Lebih kepada rencana pembangunan pasar
2.	Dessy Febrianty. <i>Model Revitalisasi Pengelolaan Pasar Tradisional.</i> 2013. Jurnal Sosial Ekonomi	Pendekatan Kualitatif	Revitalisasi berbasis modal sosial	Tema revitalisasi pasar	Berfokus pada studi kasus penelitian yang berbeda

<sup>7</sup> Muhammad Zunaidi. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern.* Jurnal Sosiologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Volume 3. Nomor 1. Hlm. 6.

	Pekerjaan Umum. Volume. 5. No. 3.				
3.	Rillia Aisyah. <i>Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Sumenep.</i> 2019. Jurnal Ilmu Administrasi. Universitas Wiraraja. Volume. 4. Nomor. 2.	Pendekatan Kualitatif	Konsep koordinasi	Revitalisasi pasar	Lebih berfokus pada masukan untuk pemerintah dalam mengoptimalkan revitalisasi pasar
4.	Martinus Legowo. <i>Pedagang dan Revitalisasi Pasar Tradisional di Surabaya: Studi Kasus pada Pasar Wonokromo dan Pasar Tambak Rejo, Surabaya.</i> 2015. Jurnal Sosiologi. Universitas Negeri Surabaya. Volume 3. Nomor 2.	Pendekatan Kualitatif	Alienasi dan Habitus	Tema yang dibahas mengenai revitalisasi pasar tradisional dan akibatnya pada pedagang.	Menggunakan teori alienasi dan habitus dalam penelitian.
5.	Muhammad Zunaidi. <i>Kehidupan Sosial Ekonomi</i>	Pendekatan Kualitatif	Teori Konflik Dahrendorf	Tema yang dibahas mengenai revitalisasi	Teori yang di gunakan dalam penelitian yaitu teori konflik



<p><i>Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern.</i> 2013. Jurnal Sosiologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Volume 3. Nomor 1.</p>			<p>pasar tradisional dan akibatnya bagi pedagang setempat.</p>	<p>Dahrendorf</p>
--	--	--	--	-------------------

Sumber : Diolah dari Tinjauan Penelitian Sejenis Tahun 2020

Kelima tinjauan sejenis di atas memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian peneliti. Tinjauan sejenis tersebut memberikan ide untuk memperkaya dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengambil ruang kosong yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya terdapat berbagai fokus dan konsep yang berbeda-beda. Peneliti mendapatkan informasi mengenai revitalisasi pasar dan dampaknya dari sudut pandang yang sangat beragam.

## **1.6. Kerangka Konseptual**

### **1.6.1. Adaptasi**

Penelitian ini menggunakan tipologi adaptasi dari Robert Merton dalam pemikirannya tentang adaptasi. Menurutnya adaptasi adalah penyesuaian diri dalam

suatu sistem.<sup>8</sup> Merton berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tujuan tertentu yang ditanamkan dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat cara-cara yang dapat digunakan. Namun kenyataannya tidak semua individu dapat menggunakan cara yang tersedia sehingga terjadi ketidakmerataan dalam cara dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian muncul Anomi. Merton menjelaskan mengenai lima jenis adaptasi terhadap keadaan anomi yaitu konformitas, ritualisme, retreatisme, inovasi.

Dari berbagai jenis adaptasi ada yang merupakan suatu penerimaan, penolakan maupun penolakan nilai-nilai yang berlaku dan substitusi nilai-nilai baru. Pada adaptasi konformitas yaitu adaptasi ini perilaku seseorang mengikuti cara dan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini seseorang merubah tingkah laku dan sikap sesuai dengan nilai yang ada. Kedua adaptasi inovasi. Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang mengikuti tujuan yang ditentukan akan tetapi memakai cara yang dilarang, atau mencapai tujuan dengan mengabaikan nilai yang berlaku.

Ketiga adaptasi ritualisme. Pada cara adaptasi ini, perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan tetapi tetap berpegangan pada cara yang telah ditetapkan. Keempat yaitu adaptasi retreatisme. Bentuk adaptasi ini meninggalkan nilai sosial maupun cara untuk mencapainya dengan menarik diri, dalam adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan dan cara yang dikehendaki.

---

<sup>8</sup> Merton. Robert. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York Press. Hlm. 105.

Secara lebih lanjut dalam adaptasi ini terdapat tujuan dan cara yang digunakan untuk beradaptasi. *Culture Goals* merupakan tujuan utama sedangkan *Institutionalized Means* adalah cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan atau *Culture Goals*. Untuk memahami adaptasi dengan lebih baik maka peneliti akan menjelaskan. Selanjutnya peneliti akan menggunakan hal ini untuk melihat pola adaptasi pada pedagang.

### 1.6.2. Pedagang

Definisi pedagang menurut Damsar yaitu adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>9</sup> Pedagang adalah melakukan tindakan perdagangan dan dalam melakukan tindakan ini menganggapnya sebagai pekerjaannya sehari-hari.<sup>10</sup> Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.<sup>11</sup> Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau per satuan.<sup>12</sup> Pedagang juga dapat diartikan sebagai orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu

---

<sup>9</sup> Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group. Hlm. 106.

<sup>10</sup> Frida Hasim. 2009. *Hukum Dagang*. Jakarta Sinar Grafika. Hlm 15.

<sup>11</sup> Kensis. Christine. 2008. *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta Sinar Grafika. Hlm. 15.

<sup>12</sup> Sugiharsono. 2000. *Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta Prima Mitra Media. Hlm. 45.

keuntungan. Dalam peraturan Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) di Pasal 2 sampai dengan Pasal 5 KUHD diatur tentang pedagang dan perbuatan perdagangan. Dijelaskan bahwa definisi pedagang adalah orang yang melakukan perbuatan perdagangan sebagai pekerjaan sehari-hari. Sedangkan pengertian perdagangan atau perniagaan dalam Pasal 3 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) adalah membeli barang untuk dijual kembali dalam jumlah banyak atau sedikit, masih berupa bahan atau sudah jadi atau hanya untuk disewakan pemakaiannya.

Dalam ekonomi pedagang dapat dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan. Pertama, pedagang distributor atau tunggal yaitu pedagang yang memegang hak distribusi atau produk dari perusahaan tertentu. Kedua, Pedagang partai atau pedagang besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain. Ketiga, yaitu pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Berdasarkan studi sosiologi ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan Geertz dalam buku Sosiologi Ekonomi yang ditulis oleh Damsar. Pedagang dapat dibagi menjadi berbagai kategori. Pertama, pedagang profesional yaitu merupakan pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Kedua, pedagang semi profesional adalah pedagang yang melakukan aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga. Derajat tambahan tersebut berbeda pada setiap orang dan masyarakat. Ketiga, pedagang

subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas substensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Keempat, pedagang semu merupakan orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang semu tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang,<sup>13</sup>

### **1.6.3. Pasar Tradisional**

Secara sederhana pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual serta pembeli untuk melakukan transaksi secara langsung dan harga terbentuk dari kesepakatan bersama. Menurut Damsar, Pasar merupakan suatu tempat pembeli dan penjual bertemu untuk membeli dan menjual berbagai barang dan jasa yang mereka miliki.<sup>14</sup> Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Untuk dapat berfungsi sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi, pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Selain itu aspek yang tidak kalah menarik dalam pasar tradisional adalah aspek ruang dan waktu serta tawar-menawar yang terjadi di pasar.<sup>15</sup> Di dalam pasar terdapat penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli produk, baik barang maupun jasa.<sup>16</sup> Barang dan jasa yang di jual di pasar kemudian ditukar dengan alat pembayaran yaitu uang. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian yang

---

<sup>13</sup> Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Op.Cit.* Hlm 107.

<sup>14</sup> Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar.* Jakarta Prenada Media Group. Hlm 14.

<sup>15</sup> Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi. Op. Cit.* Hlm 101.

<sup>16</sup> Kasmir. 2013. *Kewirausahaan.* Rajagrafindo Persada. Hlm.169 .

mengatur dan memungkinkan pembeli dan penjual untuk saling melaksanakan pertukaran.<sup>17</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2012 tentang perlindungan dan pemberdayaan pasar tradisional serta penataan dan pengendalian pusat pembelanjaan toko modern disebutkan pada pasal 1 ayat 10 bahwa definisi dari Pasar Tradisional yaitu adalah pasar yang dibangun dan dikelola baik secara mandiri oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Daerah, berupa tempat usaha dalam bentuk toko dan kios yang dimiliki atau disewa oleh pedagang kecil atau menengah, kelompok masyarakat atau koperasi, dengan proses transaksi usaha dilakukan melalui proses tawar menawar.<sup>18</sup> Sedangkan Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara langsung dan biasanya ada proses proses tawar menawar, bangunannya biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.<sup>19</sup>

Pasar tradisional pada umumnya dapat ditemukan di kawasan permukiman agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Adapun ciri-ciri dari pasar tradisional yaitu pertama pasar tradisional dimiliki, dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah. Kedua, adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli sebagai salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Ketiga, memiliki tempat

---

<sup>17</sup> Suherman Rosyidi. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi*. Raja Garafindo Persada. Hlm. 67.

<sup>18</sup> Undang Undang Nomor 3 Tahun 2012. Pasal 1 Ayat 10.

<sup>19</sup> Sawidji Widoatmodjo. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal*. Elex Media Komputindo Jakarta. Hlm. 9

usaha yang beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Didalam lokasi yang sama barang dagangan yang dijual merupakan barang yang berbeda-beda. Keempat yaitu sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan adalah produk lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil oleh daerah tersebut ataupun diambil dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah yang bersangkutan.

Fasilitas dari pasar tradisional biasanya terdiri dari toko, kios, atau gerai yang berada di tempat terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar, gudang, dan toilet umum disekitar pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan salah satu sektor penting yang mendukung perekonomian rakyat. Didalamnya, kepentingan rakyat kecil hingga kalangan menengah ke atas diwadahi. Dengan demikian, penjual melihat pasar sebagai tempat atau lingkungan yang harus dimanfaatkan untuk menyerap seluruh persediaan produknya, baik yang dibuat maupun yang mereka perdagangkan.<sup>20</sup>

#### **1.6.4. Revitalisasi**

Revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali kawasan kota yang telah menurun termasuk kehidupan sosial budaya dan ekonomi didalamnya, melalui intervensi-intervensi fisik maupun non-fisik untuk mengakomodasi kebutuhan dan tantangan baru. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Revitalisasi adalah upaya untuk

---

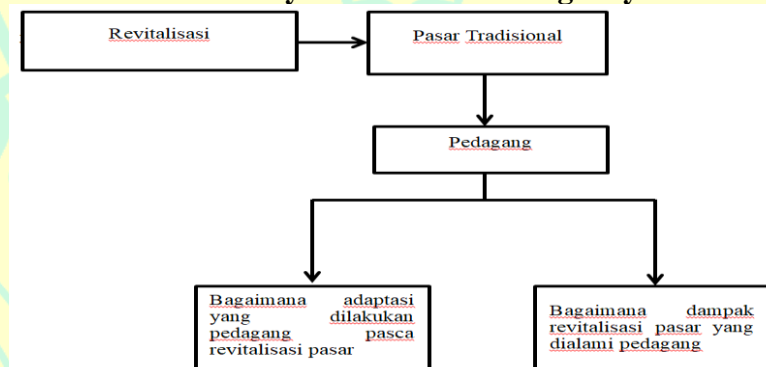
<sup>20</sup> Nasution. 1995. *Konsumen dan Hukum Tinjauan Sosial, Ekonomi dan Hukum pada Perlindungan Konsumen Indonesia*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 19-20.

meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi suatu kawasan adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup ataupun mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau pernah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki oleh sebuah kota sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kota yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.<sup>21</sup> Sedangkan revitalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu pada pasar tradisional yang berubah menjadi modern.

### 1.7. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.1.

#### Adaptasi Pedagang dalam Revitalisasi Pasar Tradisional ke Modern (Studi Kasus di Pasar Proyek Kelurahan Margahayu Bekasi Timur)



Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti. 2020.

Penjelasan pada skema 1.1. tersebut ialah yakni pedagang yang telah lama berada di Pasar Proyek seiring berjalannya waktu mengalami proses revitalisasi yang

<sup>21</sup> Ngakan Ketut Acwin. 2016. *Revitalisasi Arsitektur Kawasan Pusaka di Bali*. Std Bali Press. Hlm. 5.



terjadi pada pasar tradisional. Pasar yang semula tradisional kemudian berubah menjadi pasar modern pada Tahun 2010. Pasar Proyek pun berganti nama menjadi Bekasi Junction dan mengalami pergeseran dari segi lingkungan fisik. Meskipun memiliki pengaruh yang positif yaitu berupa kemajuan sarana pasar justru lambat laun pedagang mulai merasakan berbagai situasi ekonomi yang menyulitkan mereka. Sistem pasar dari segi kepengurusan pun berubah menjadi lebih kompleks, begitu pula dengan jumlah pedagang yang semakin berkurang. Ditengah keadaan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi untuk mempertahankan penghasilan dan tempat usahanya serta melihat bagaimana dampak revitalisasi pasar yang dialami oleh pedagang.

## **1.8. Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Pendekatan Penelitian**

Metodologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah berdasarkan pada penciptaan gambaran lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah.<sup>22</sup> Sementara menurut Bodgan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.<sup>23</sup> Peneliti

---

<sup>22</sup> John W. Creswell. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hlm 3.

<sup>23</sup> Lexy. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hlm. 3.

menggunakan metodologi kualitatif karena membutuhkan pengumpulan informasi yang mendalam serta akan menjelaskan bagaimana adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi pasar. Maupun dampak yang dialami oleh pedagang terkait. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Lalu dalam subjek penelitiannya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada pedagang yang terlibat dalam penelitian ini.

### **1.8.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa subjek penelitian atau narasumber yang nantinya akan memberikan informasi tentang fenomena berkaitan yang dilakukan oleh peneliti. Subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.<sup>24</sup> Peneliti menetapkan dua orang dari pengelola pasar dan delapan orang pedagang pakaian dan juga penjahit yang memiliki toko konvensional di Pasar Proyek. Subjek penelitian yang dipilih memiliki kategori yaitu merupakan pedagang lama sudah berjualan dari sebelum terjadinya revitalisasi pembangunan pada Tahun 2010

Saat selesai dibangun, pengurus Pasar Proyek menyediakan 700 kios untuk pedagang lama. Namun saat itu yang terisi hanya 500 kios, lambat

---

<sup>24</sup> M. Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama. Hlm 91.

laun jumlah pedagang semakin menyusut sehingga pedagang yang tersisa sekarang berjumlah 150. Saat ini pedagang Pasar Proyek sekitar 90% adalah pedagang pakaian dan penjahit. Sisanya merupakan pedagang komoditi seperti toko apotik, toko perlengkapan alat jahit atau *craft*. Namun dari berbagai penjual komoditas lain tersebut, hanya dua jenis yaitu toko pakaian dan penjahit yang merupakan pedagang lama dan hingga saat ini masih bertahan dari sebelum dibangunnya pasar.

Tabel 1.2.

## Karakteristik Subjek Penelitian

Posisi Subjek Penelitian	Nama Subjek Penelitian	Usia	Cakupan Isi Data	Lama Berdagang
Pedagang Pakaian Konvensional di Pasar Proyek	- Bapak Bayu	- 43 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah singkat Pasar Proyek</li> <li>- Hambatan dan kendala pedagang</li> <li>- Perbedaan yang dirasakan pedagang dengan jaman dulu</li> <li>- Keuntungan yang di peroleh</li> <li>- Dampak pembangunan Pasar Proyek lama</li> <li>- Mekanisme transaksi jual beli</li> <li>- Asal barang yang di jual</li> </ul>	- 15 tahun
	-Ibu Asrahlia	- 46 Tahun		- 12 Tahun
	-Ibu Widia	- 55 Tahun		- 20 Tahun
	-Ibu Liyana	- 55 Tahun		- 30 Tahun
	- Ibu Ani	- 53 Tahun		- 29 Tahun
	- Ibu Tika	- 40 Tahun		- 11 Tahun
Penjahit di Pasar Proyek	- Bapak Ibnu	- 55 Tahun		- 22 Tahun
	- Bapak Andi	- 40 Tahun		- 21 Tahun

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanggapan mengenai pengelola pasar</li> <li>- Alternatif tambahan selain berdagang</li> </ul>	
Pengelola di Pasar Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bapak Syarif</li> <li>- Bapak Luki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 38 tahun</li> <li>- 36 Tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbedaan pasca pembangunan pasar</li> <li>- Sejarah singkat</li> </ul>	-

Sumber : Data Peneliti, 2020

### 1.8.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Ir. H. Juanda No. 115. Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur. Selain terletak di pinggir jalan besar, lokasi ini memang strategis karena merupakan jalanan yang terletak di persimpangan Jl. Ir. H. Juanda dan Jl. Mayor Oking. Berdiri di atas lahan seluas 10.800 meter persegi atau 1,8 hektar. Pasar tradisional yang awalnya bernama Pasar Proyek kini berubah menjadi Bekasi Junction. Dekat dengan stasiun, terminal dan merupakan jalanan yang sering dilalui oleh masyarakat sekitar. Beberapa angkutan umum dapat digunakan untuk menuju lokasi. Lokasi juga selalu ramai oleh penglaju maupun pedagang. Dilihat dari efisiensi bagi peneliti, lokasi ini cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisien baik dari jarak maupun waktu penelitian.

Waktu penelitian dan pengumpulan data dimulai sejak awal bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2020. Data yang dikumpulkan saat itu baru berupa data dasar pendukung penelitian ini. Kemudian penelitian dilanjutkan dalam rangka pengumpulan data untuk keperluan penulisan penelitian. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian beberapa kali, menjumpai para subjek penelitian, serta melakukan wawancara langsung.

#### **1.8.4. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai pelaku dari penelitian dengan berinteraksi secara langsung dan mengamati kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Peneliti berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh mengenai pedagang yang memiliki toko konvensional dengan kriteria subjek penelitian yang sudah berdagang dari sebelum pembangunan Pasar Proyek lama. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pedagang yang dianggap mengetahui banyak informasi terkait. Selain itu, peneliti juga terjun langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kegiatan peneliti dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian, wawancara, dan selanjutnya data yang didapat akan dianalisis dengan kerangka konseptual yang digunakan.

### 1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah mencari tahu beberapa lokasi subjek penelitian. Demi efisiensi penelitian, peneliti memilih orang-orang yang dianggap mewakili informasi dan berlokasi di tempat penelitian berlangsung yaitu Pasar Proyek. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti :

#### a. Wawancara

Peneliti berusaha menjalin interaksi dengan berbagai subjek penelitian yang terkait dengan sasaran penelitian. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian. Wawancara yang mendalam dilakukan kepada beberapa pedagang yang dianggap memiliki informasi penting terkait fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari subjek penelitian secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh akan diidentifikasi agar lebih sistematis dan dapat dianalisis.

#### b. Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan suatu

pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya. Disini peneliti melakukan pengamatan secara langsung, yaitu observasi ke tempat dimana para pedagang melakukan penjualan setiap harinya yaitu di Pasar Proyek atau Bekasi Junction. Sasaran penelitian peneliti mencakup lokasi penelitian, kegiatan, aktifitas, maupun interaksi antar pedagang maupun dengan konsumen.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Peneliti mendapatkan data yang sifatnya sekunder melalui studi kepustakaan. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti melalui buku, jurnal penelitian, tesis, artikel ilmiah dan berbagai sumber seperti studi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti kemudian melakukan dokumentasi yaitu dengan pengambilan data dalam bentuk foto-foto yang peneliti ambil untuk menunjang penelitian. Dokumentasi digunakan untuk menggambarkan informasi secara jelas selama penelitian.

### 1.8.6. Keterbatasan Penelitian

Pada saat mencari data, peneliti menemui kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Selama melakukan penelitian, peneliti cenderung sulit untuk mendapatkan waktu luang dengan subjek penelitian yaitu pedagang pada hari libur seperti sabtu dan minggu. Hal ini dikarenakan rutinitas yang cenderung padat di lokasi sehingga peneliti juga harus memilih waktu yang tepat agar tidak merepotkan subjek penelitian.

Selain itu, kesulitan lainnya yang dihadapi peneliti yaitu pada hari kerja beberapa toko milik pedagang yang menjadi sasaran subjek penelitian cenderung tidak konsisten dalam membuka toko sesuai dengan jam buka yang telah ditentukan. Hal ini karena sebagian masih memiliki kegiatan masing-masing selain berdagang. Namun di sisi lain, keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu karena lokasi sekitar tempat penelitian yang rawan terkena banjir saat musim hujan membuat peneliti sulit menjangkaunya.

### 1.8.7. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan cara yang dilakukan untuk meninjau kebenaran dan validitas data, pada penelitian ini data dikumpulkan dan digunakan dengan cara melakukan triangulasi pada subjek penelitian Bapak Syarif dan Luki selaku pengurus pasar yang mengetahui keadaan pasar dari sebelum dan



sesudah revitalisasi pasar. Triangulasi data ini dilakukan untuk menjamin kredibilitas proses dan hasil penelitian agar hasil suatu penelitian berkualitas. Peneliti melakukan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka menghasilkan sekumpulan data yang nantinya akan diolah penulis menjadi analisis penelitian. Pada proses analisis data dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang peneliti gunakan yaitu, membandingkan informasi yang didapatkan dengan informasi yang lainnya agar dapat memastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat memastikan keakuratan data, melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan pada lokasi penelitian.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan berisi penjelasan secara singkat mengenai beberapa hal yang akan dibahas pada setiap babnya. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap bab terdiri dari beberapa bagian sub-bab. Adapun sistematika penelitian dijelaskan sebagai berikut :

**BAB I :** Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang terdiri dari beberapa konsep yang relevan mendukung

penelitian ini, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian.

**BAB II** : Pada bab kedua, peneliti akan menguraikan gambaran mengenai sejarah singkat perkembangan Pasar Proyek, keadaan pedagang di pasar proyek, deskripsi lokasi dari Pasar Proyek, subjek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti sebagai sumber data primer peneliti.

**BAB III** : Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan dan wawancara peneliti dengan subjek penelitian terkait. Bab ini menjelaskan secara lebih mendalam mengenai bagaimana adaptasi yang dilakukan pedagang pasca revitalisasi pasar.

**BAB IV** : Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan konsep yang berkaitan. Peneliti akan menjelaskan secara mendalam mengenai dampak yang dialami oleh pedagang dan adaptasi yang dilakukan pasca revitalisasi Pasar Proyek.

**BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban secara umum terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Terdapat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.